

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian warga belajar (anak tunalaras) di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta. Peningkatan kemandirian tersebut teraktualisasi melalui penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara kolaboratif.

Merujuk kepada proses dan kepada produk akhir tersebut, penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan beberapa temuan empirik yaitu :

1. Profil pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta yang bertujuan memulihkan kepribadian, sikap mental dan kemampuan anak nakal, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam suasana tatanan kehidupan dan penghidupan sosial keluarga dan lingkungan sosialnya.
2. Model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dilakukan secara kolaboratif yang dikembangkan melalui penyempurnaan model hipotetik, antara lain adanya kerangka acuan yang disusun dalam bentuk analisis kebutuhan belajar diperkaya dan dipertajam dengan misi dan tujuan program pelatihan serta pengkondisian implementasi

model di lapangan yang mencakup sosialisasi prinsip-prinsip model dan pemberian motivasi secara persuasif terhadap sumber belajar maupun peserta program agar mau dan mampu menerapkan model pelatihan kecakapan hidup dengan sebaik-baiknya. Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistemik menyimpulkan bahwa model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta telah menghasilkan hubungan yang tepat antar komponen model yakni: rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model, kriteria keberhasilan model, dan keberadaan model memiliki isi yang tepat, berbobot, konsistensi, serta mudah dalam pemahaman dan penerapan.

3. Implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan antara lain: (1) narasumber belajar dapat memperoleh dan memahami tentang materi-materi yang dikembangkan dalam model pelatihan kecakapan hidup yang diimplementasikan; (2) para sumber belajar dapat menerapkan model sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang dalam model; (3) pihak pengelola menunjukkan adanya kesungguhan dan motivasi yang tinggi terhadap pengembangan model pelatihan kecakapan hidup; dan (4) meningkatnya kemandirian anak tunalaras peserta program pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta secara fisik (dapat

bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berpikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengekspresikan gagasan) dan mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri.)

4. Model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Mengadakan pendekatan terhadap pihak pengelola Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta
 - b. Berkoordinasi dengan berbagai sumber belajar
 - c. Penyiapan lingkungan
 - d. Penyiapan panduan model pelatihan kecakapan hidup. Tahapan penerapan model pelatihan kecakapan hidup adalah: 1) tahap perencanaan, meliputi: kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan materi belajar, dan merumuskan/ memilih alat dan media belajar; 2) tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis sehingga terjalin hubungan akrab antara tutor, sumber belajar dengan peserta pelatihan; 3) tahap evaluasi, meliputi: tutor dan sumber belajar maupun peserta pelatihan bersama-sama melakukan kegiatan evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran sehingga kegiatan evaluasi benar-benar bertumpu pada peserta pelatihan; dan 4) membahas dampak model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian peserta pelatihan (warga belajar).

B. Rekomendasi

Berkenaan dengan temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan ini direkomendasikan dan disarankan sebagai berikut.

1. Rekomendasi bagi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah

- a. Mendorong perlunya pembinaan khusus kepada anak tunalaras sebagai sasaran yang harus mendapatkan perhatian melalui pengembangan pelatihan kecakapan hidup di berbagai panti sosial.
- b. Memperkaya kekayaan model pelatihan yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap. Pengembangan model pelatihan kecakapan hidup kepada warga belajar di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta dalam meningkatkan kemandirian berkaitan dengan konsep PLS dalam rangka turut serta membina warga masyarakat agar memiliki kemandirian hidupnya di masyarakat.

2. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan Studi

- a. Mengupayakan penyebarluasan dalam rangka penerapan model tersebut pada program-program pelatihan luar sekolah lainnya. Namun demikian, sebelum diterapkan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan terutama dalam rangka fungsionalisasi bidang-bidang yang berkaitan dengan pelatihan kecakapan hidup di antaranya adalah: (1) pelatihan kecakapan hidup sebagai sebuah model pembelajaran merupakan proses interaksi sumber belajar dan warga belajar dengan jalan melibatkan diri dalam proses pelatihan secara

aktif; (2) prinsip yang dikembangkan pada model pelatihan kecakapan hidup adalah sumber belajar dan warga belajar bersama-sama sebagai individu potensial yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. (3) Mengacu pada prinsip tersebut, maka fungsionalisasi perlu dilaksanakan secara terintegrasi dan komprehensif terutama dalam hal: fungsionalisasi kegiatan perencanaan yang dikembangkan perlu didukung oleh analisis kebutuhan bersama antara sumber dan warga belajar; kegiatan perencanaan yang berdasar pada kebutuhan bersama, harus mampu mendukung strategi personalisasi yang interaktif sehingga tercipta hubungan kolaboratif antara sumber belajar dan warga belajar; model pelatihan kecakapan hidup diarahkan untuk mendukung terlaksananya keterampilan kerja warga belajar untuk mendapatkan manfaat ke arah sikap kemandirian; materi pembelajaran berorientasi pada kebutuhan nyata peserta belajar; model pelatihan kecakapan hidup dapat menjadi wahana pembelajaran yang efektif bagi pembentukan kemandirian warga belajar.

- b. Merekomendasikan bahwa perluasan pelatihan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan dalam lingkup pelatihan pendidikan luar sekolah, akan tetapi berupaya memperluas atau mengembangkan model pembelajaran pada konteks pelatihan pendidikan sekolah di masyarakat.
- c. Memberikan pengertian bahwa pihak pemerintah, khususnya Depdiknas dan Depnaker, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam PP No.7 dan No.73 tahun 1991, hendaknya melakukan pembinaan terhadap upaya perluasan pelatihan luar sekolah dengan model

pelatihan kecakapan hidup dalam bentuk kursus atau pelatihan-pelatihan sejenis yang diselenggarakan dalam rangka menyiapkan dan membina warga belajar atau masyarakat sebagai calon tenaga kerja terampil terutama bagi anak-anak tunalaras yang dibina di panti sosial.

3. Rekomendasi bagi Penyelenggara Pelatihan dan Departemen Sosial

- a. Mengoptimalkan penyelenggaraan pelatihan yang adaptif serta dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada pencapaian kecakapan hidup praktis sehingga warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Penyelenggaraannya harus sensitif terhadap kepribadian anak, pengelolaan yang konsisten, dan pengajaran keterampilan yang relevan atau fungsional, serta pola pemberian imbalan (*reinforcement*) yang tepat dengan cara member contoh/ model yang baik.
- b. Menanamkan semangat belajar warga belajar sehingga dapat mandiri yang ditumbuhkan melalui kegiatan penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan sehingga mendorong warga belajar agar aktif belajar dalam mencapai tujuan tertentu sehingga menjelma menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

4. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

- a. Walaupun penelitian ini dalam berbagai perspektif telah menghasilkan pengembangan model yang efektif, akan tetapi hasil penelitian ini pun memberikan suatu informasi yang relatif dangkal jika dilihat dari permasalahan kemandirian melalui pengembangan model pelatihan kecakapan hidup. Oleh karena itu, pengkajian dari berbagai sudut pandang

tentang keberadaan pelatihan kecakapan hidup sebagai sebuah model pembelajaran senantiasa akan memunculkan kebutuhan belajar dan model-model baru berikutnya yang harus mendapat jawaban dari kalangan pendidikan dan praktisinya.

- b. Penelitian ini belum mencakup semua aspek pelatihan luar sekolah. Masih banyak aspek yang belum disentuh. Pelatihan kecakapan hidup memerlukan pengkajian yang lebih mendalam dan operasional sehingga tercipta model-model pelatihan kecakapan hidup yang aktual dan dapat diterapkan oleh berbagai panti sosial yang agak termarginalkan di masyarakat.
- c. Pengkajian model pelatihan kecakapan hidup yang lebih intensif terutama yang berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja agar lebih mandiri dan terampil, layak mendapatkan perhatian yang lebih meningkat lagi terutama: pengembangan model penelitian yang lebih kontekstual; pengembangan kriteria model pelatihan kecakapan hidup yang tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemandirian, akan tetapi dapat juga memanfaatkan paradigma kuantitatif; mengembangkan model penelitian yang sama dengan penelitian ini dalam ruang lingkup karakteristik populasi berbeda yang dianalisis dalam tinjauan penelitian eksperimen atau korelatif.
- d. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang lebih mendasar pada aspek kemandirian warga belajar di panti sosial. Diharapkan dengan berbagai penelitian yang dilakukan dapat memperkaya khazanah empiris dan teoritis bagi pengembangan konsep pelatihan kecakapan hidup sehingga masyarakat dapat memiliki informasi yang lebih lengkap tentang pelatihan

kecakapan hidup, terutama pengembangan dan pemberdayaan warga belajar yang berkarakteristik anak tunalaras. Bagaimana pun juga, anak tunalaras memiliki karakteristik tertentu yang harus dipahami sebagai dasar pelaksanaan pelatihannya.

